

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki variasi kekayaan alam yang tersebar di seluruh penjuru wilayah. Indonesia merupakan negara yang kaya keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jenis species jasad renik, tanaman, dan hewan termasuk didalamnya hewan ternak.

Sebagai salah satu jenis komoditas ternak, unggas air termasuk ke dalam sumber keanekaragaman plasma nutfah yang mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil telur maupun daging, diantara unggas air yang ada saat ini yaitu belibis.

Burung belibis kembang (*Dendrocygna arcuata*) merupakan komoditas unggas yang cukup berpotensi untuk dibudidayakan sebagai penghasil daging dan telur (dwiguna). Berdasarkan data tahun 2006, jumlah belibis yang ditangkap di danau Mahakam Kalimantan Timur pada tahun 2004 berkisar antara 120.000-165.000 ekor dan dari jumlah tersebut sekitar 95% atau sebanyak 114.000-156.000 ekor dipasarkan di Banjarmasin (Darmawan 2011).

Burung belibis lebih menyukai hidup secara berkelompok, biasanya mencari sisa butiran gabah yang tertinggal di lahan persawahan. Selain itu, bangsa unggas ini juga suka makan daun eceng gondok. Burung belibis ini penyebarannya di Filipina, Australia, Britania Baru, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua.

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur dan Universitas Amsterdam Belanda dan kelompok penangkap burung air, menyatakan bahwa jenis belibis yang di Indonesia tercatat sebanyak 15 macam, dua di antaranya mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, yaitu *Dendrocygna javanica* (belibis batu) dan *Dendrocygna arcuata* (belibis kembang) (Darmawan 2011). Dari kedua spesies burung belibis tersebut, belibis kembang merupakan belibis yang banyak diburu oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena burung belibis merupakan salah satu sumber protein hewani, oleh sebab itu jenis spesies tersebut dikhawatirkan akan punah.

Untuk mengembangkan dan melestarikan burung belibis yang masih tergolong satwa liar menjadi komoditas yang dapat bersaing dengan ternak lain seperti sapi, kambing, ayam, puyuh dan itik perlu dilakukan pelestariannya berupa penangkaran dan budidaya jenis hewan tertentu. Pemanfaatan jenis-jenis hewan liar yang dianggap langka saat ini, dapat dilakukan dengan usaha peternakan yang berpedoman pada prinsip-prinsip pelestarian (Hardjosubroto 1994).

Melihat kondisi burung belibis di Provinsi Gorontalo yang semakin hari semakin berkurang, hal ini terjadi karena adanya perburuan oleh masyarakat yang berdampak pada berkurangnya jumlah belibis yang ada. Berdasarkan fakta yang terjadi di daerah Gorontalo tentang perkembangan hidup burung belibis sangat diperlukan adanya perhatian khusus. Salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut, yaitu dengan memahami dan mengerti tentang keberadaan dan kebiasaan spesies tersebut. Adapun satu diantara banyaknya hal yang perlu diketahui pada spesies tersebut yaitu mengetahui “Tampilan Fenotip”. Oleh sebab

itu, satu hal tersebut dijadikan sebagai sebuah penelitian yang bersifat komprehensif. Sehingga menjadi bagian dari upaya penyelamatan keberlangsungan hidup burung belibis di Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tampilan fenotip pada burung belibis kembang (*Dendrocygna arcuata*) betina?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tampilan fenotip pada burung belibis kembang betina?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan penulis tentang tampilan fenotip pada burung belibis kembang betina.
2. Sebagai bahan referensi bagi para pembaca mengenai tampilan fenotip pada burung belibis kembang betina.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan spesies burung belibis di Provinsi Gorontalo.